

BAB V

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KITÂB SHAḤĪḤ BUKHÂRĪ DAN SHAḤĪḤ MUSLIM

A. Hadis tentang Amanah (Dapat Dipercaya).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ " ¹

Keterangan dan Analisis Hadis:

Imam Bukhari menyebutkan Hadis Abu Hurairah, “Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara dia berdusta” yang sudah dipaparkan pada pembahasan pada bab iman dan jenazah. Di dalamnya disebutkan, “Orang yang engkau lihat disobek pinggirannya adalah pendusta.” Ibnu Baththal berkata, “Apabila seseorang berulang kali berdusta hingga patut menyandang gelar pendusta, maka dia tidak termasuk orang yang sempurna imannya, bahkan tergolong orang munafik.” Maksudnya, karena itulah Imam Bukhari mengiringi Hadis Ibnu Mas’ud dengan Hadis Abu Hurairah.

Ibnu Hajar mengatakan, Hadis Abu Hurairah tersebut di tempat ini tentang sifat orang munafik mencakup dusta dalam perkataan dan perbuatan. Sementara maksud utama pada Hadis kedua adalah tentang tanda-tandanya, dan hadis ketiga berkenaan dengan ancamannya. Dia berkata, “Pada Hadis Samrah, dia mengabarkan hukuman bagi pendusta, yaitu pinggirannya disobek.

¹ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shaḥîḥ al-Bukhârî*, jilid IV, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1435 H/2014 M), h. 109.

Hukuman ini langsung dilakukan pada tempat terjadinya maksiat, yaitu mulut yang digunakan untuk berdusta.” Ibnu Hajar mengatakan, kesesuaiannya dengan hadis pertama adalah bahwa pada Hadis pertama hukuman pendusta disebutkan secara mutlak, berupa ancaman neraka, maka pada Hadis Samurah dijelaskan secara terperinci.²

Amanah mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum. Arti khusus dari *al-amânah* adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang atau harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu. Sedangkan arti *al-amânah* secara umum sangat luas sekali. Sehingga, menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar juga termasuk amanah.³

Rasulullah Saw. merupakan teladan yang patut dicontoh dalam menjalankan amanah. Bahkan sebelum beliau diutus menjadi Rasul pun, beliau dijuluki al-amin yang berarti orang yang dapat dipercaya oleh orang-orang Arab. Setelah diutus menjadi Rasul, beliau diberi amanah untuk menyampaikan risalah Islam oleh Allah swt. Beliau bahkan tetap menjalankan amanah tersebut meskipun sering kali menanggung derita dan siksa. Sebagai konsekuensi dakwah yang dilakukannya demi tercapainya risalah Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁴

² Al-ḥâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî Bisyarh al-Bukhârî*, juz XIII, (Kairo: Mushtafa al-Bâby al-Halabî wa aulâduhu, 1378 H/1959 M), h. 123.

³ Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 266.

⁴ Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 268.

Akhlak Rasul dalam menjalankan amanah tersebut patut diteledani oleh semua muslim. Disamping beliau menyampaikan pentingnya sikap amanah melalui lisannya, beliau juga mempraktekkannya secara langsung. Ciri-ciri sikap amanah ini dapat dilihat dari hadis di atas yaitu: Pertama, apabila berkata ia berbohong. Kedua, apabila berjanji ia tidak menepati. Ketiga, apabila dipercaya ia berkhianat. Ketiga sikap tersebut seyogyanya dijauhkan dari pribadi muslim yang beriman.

B. Hadis tentang Pemberani.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنِ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَرَعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَنْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتِ، وَهُوَ يَقُولُ: «لَنْ تُرَاعُوا لَنْ تُرَاعُوا» وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عُرِيٍّ مَا عَلَيْهِ سَرْجٌ، فِي عُنُقِهِ سَيْفٌ، فَقَالَ: " لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا. أَوْ: إِنَّهُ لَبَحْرٌ " ⁵

Keterangan dan Analisis Hadis:

Imam Bukhari mengumpulkan tiga perkara sekaligus dalam bab ini, karena sifat dermawan termasuk akhlak yang terpuji bahkan yang paling agung dan kikir merupakan lawannya. *Ahsanuhum* bermakna paling baik akhlak dan ciptaan, *ajwadan nas* bermakna paling dermawan selama dia mampu melakukannya, sedangkan *asyja'an nas* bermakna paling berani tidak pernah lari. *Juud* (dermawan), adalah memberikan apa yang bermanfaat tanpa mengharapkan imbalan. Sedangkan bakhil adalah mencegah (tidak memberi) hal-hal bermanfaat yang dibutuhkan. Tingkatan paling buruk apabila yang meminta memiliki hak atas apa yang dia minta, terutama jika ia bukan harta orang yang mencegahnya.

⁵ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 94.

Hadis Anas, “Nabi Saw. adalah manusia paling baik, paling dermawan, dan paling pemberani.” Maksudnya, paling bagus fisik dan perangai di antara manusia, paling banyak memberi apa yang beliau mampu berikan, dan paling terdepan maju tanpa kenal mundur. Sikap Anas yang cukup menyebut tiga sifat ini merupakan *jawami’ al-kalim* (ungkapan singkat yang penuh makna), karena ketiganya merupakan induk daripada akhlak. Setiap manusia memiliki tiga kekuatan. Pertama, kekuatan emosi yang puncak kesempurnaannya adalah keberanian. Kedua, kekuatan nafsu yang puncak kesempurnaannya adalah kedermawanan. Ketiga, kekuatan akal yang puncak kesempurnaannya adalah mengucapkan hikmah. Anas mengisyaratkan kepada poin ketiga ini dengan perkataannya, “Beliau adalah manusia paling baik’, karena kata *husn* (baik) mencakup perkataan dan perbuatan. Mungkin juga maksud ‘manusia paling baik’ adalah dari segi fisik. Namun kebagusan fisik bersumber dari keseimbangan yang melahirkan kebersihan jiwa yang menjadi dasar hikmah.

فزع أهل المدينة (Penduduk Madinah terkejut). Maksudnya, mereka mendengar suara di malam hari dan timbul ketakutan bahwa musuh menyerang mereka.

فاستقبلهم النبي صلى الله عليه وسلم, قد سبق الناس إلى الصوت (Mereka disambut oleh Nabi Saw. dimana beliau telah mendahului orang-orang ke tempat sumber suara). Maksudnya, beliau Saw. lebih dahulu ke tempat sumber suara untuk mengetahui keadaan, tetapi tidak ditemukan hal-hal yang mencurigakan sehingga beliau pun segera kembali menenangkan keadaan.

لم تراعوا (Tidak ada yang perlu ditakutkan). Ini adalah kalimat yang diucapkan untuk menenangkan rasa takut serta menampakkan kelembutan terhadap orang yang diajak bicara.⁶ Yang dimaksud dengan sikap berani bukanlah sikap tidak takut sama sekali terhadap semua hal yang dianggap negatif. Kadang kala perasaan takut terhadap sesuatu sangat diperlukan dan dianggap sebagai tindakan terpuji. Bahkan bisa dikatakan suatu aib atau ketidaknormalan, bila ada orang yang tidak mempunyai rasa takut sama sekali. Dengan kata lain, keberanian harus ditempatkan pada keberanian yang terpuji bukan yang tercela.⁷

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. merupakan orang yang paling pemberani. Sikap berani beliau ini muncul bukan hanya pada masa perang, tapi juga pada masa damai. Sifat pemberani beliau inilah yang patut dicontoh oleh para pemuda Islam. Keberanian Rasul Saw. yang patut dicontoh meliputi berbagai aspek. Seperti berani menyuarakan kebenaran, berjihad di jalan Allah, membela ajaran dan aqidah betapapun beratnya cobaan yang dihadapi sebagai konsekuensinya, dan sebagainya.

C. Hadis tentang Sabar.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَيْسَ مِنَ الْأَنْصَارِ: «لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةَ مِنْ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبُهُ، إِلَّا دَخَلَتِ الْجَنَّةَ» فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: أَوِ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَوْ اثْنَيْنِ»⁸

⁶ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqâlânî, *Fath al-Bârî* ..., h. 65.

⁷ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 94-95.

⁸ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, (Semarang: Toha Putra, tth), h. 447.

Keterangan dan Analisis Hadis:

Redaksi, ثلاثة من الولد (Tiga orang anak). Kemudian beliau ditanya tentang (ditinggal mati oleh), dua orang anak, dan beliau menjawab, واثنين (juga dua orang anak). Ada kemungkinan, Allah telah mewahyukan jawaban itu kepada Rasulullah Saw saat wanita tersebut mengajukan pertanyaan atau sebelumnya. Dalam selain shahih Muslim dinyatakan: واحد “Juga satu orang anak.”⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa anak-anak muslim berada di dalam surga. Sekelompok ulama menguti adanya ijma' kaum muslimin dalam masalah yang menyangkut mereka ini. Al-Maziri berkata, “Adapun anak para Nabi, ijma' sudah terbentuk bahwa mereka memang berada di dalam surga. Adapun anak selain mereka, yakni anak kaum mukminin saja, mayoritas ulama memastikan adanya surga buat mereka. Sedangkan sebagian ulama menukil adanya ijma' tentang keberadaan mereka yang secara pasti termasuk penduduk surga, berdasarkan firman Allah Ta'ala, “*Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga).*” (QS. Ah Thûr [52]: 21).¹⁰

Namun sebagian ulama mutakallimin bersikap abstain dalam masalah ini. Dan mereka memberikan isyarat bahwa hal itu (masuk surga) tidak dapat

⁹ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah, jilid 17, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 58.

¹⁰ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, h. 59-60.

ditetapkan secara pasti bagi mereka. Sebagaimana tidak dapat ditetapkan secara pasti bagi orang-orang yang sudah mukallaf.¹¹

Sabar dan tahan uji karena Allah swt. adalah di antara keindahan akhlak orang-orang Islam dalam berhias. Kesabaran adalah menahan jiwa atas hal-hal yang tidak disukai, atau menanggung yang tidak disukai dengan rela dan pasrah. Seorang muslim menahan jiwanya atas cobaan yang menimpanya, sehingga tidak membiarkan bersedih atau membenci. Karena kata ahli hikmah, “Kesedihan atas hal yang telah berlalu adalah penyakit, sedangkan kesedihan atas hal yang sedang terjadi akan melemahkan akal”. Dan benci kepada takdir adalah mencela Allah Dzat Yang Maha Esa, Yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa. Dalam kondisi demikian, ia meminta tolong dengan mengingat janji Allah berupa balasan yang amat baik atas berbagai ketaatan dan yang disediakan bagi pelakunya berupa pahala yang berlimpah-limpah dan ganjaran yang besar.

Kesabaran tanpa keluh kesah termasuk akhlak yang diusahakan dan diperoleh melalui berbagai macam latihan dan perjuangan. Maka seorang muslim selalu amat membutuhkan pertolongan Allah, agar dianugerahi rizki berupa kesabaran dan juga memohon diilhami kesabaran dengan mengingat perintah-perintah yang ada dan pahala yang dijanjikan baginya.¹²

Kesabaran Rasul Saw. dalam menjalankan dakwah dan menyebarkan Islam patut menjadi teladan. Meskipun berbagai cobaan dan hinaan penderitaan kerap kali diterimanya akibat kaum Quraisy yang berusaha menghalangi

¹¹ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, h. 60.

¹² Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 192.

tersebar nya Islam. Namun beliau tetap gigih dan sabar dalam berjuang demi tegaknya agama Allah swt. Dalam menanamkan pendidikan akhlak, pendidik juga harus memiliki kesabaran dalam menanamkannya terhadap peserta didik. Peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter kepribadian. Dengan kesabaran menanamkannya, niscaya pendidik akan mendapatkan hasil yang manis buah dari kesabaran mendidik.

D. Hadis tentang Berkata Baik, Memuliakan Tamu dan Menghormati Tetangga.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»¹³

Keterangan dan Analisis Hadist:

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini dari Qutaibah bin Sa'id, dan Abu al-Ahwash, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, Abu Al-Ahwash adalah Sallam bin Sulaim. Adapun Abu Hashin adalah Utsman bin Ashim. Sedangkan Abu Shalih adalah Dzakwan.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر (Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir). Maksud “Barang siapa beriman”, adalah iman yang sempurna. Dikhususkan iman kepada Allah dan hari akhir sebagai isyarat permulaan dan akhiran. Maksudnya, barang siapa beriman kepada Allah yang menciptakannya

¹³ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî Jilid 4...*, h. 91.

dan beriaman bahwa Dia akan membalasnya dengan amal-amalnya, maka hendaklah melakukan hal-hal yang disebutkan.

فلا يؤذ جاره (Maka janganlah dia menyakiti tetangga). Dalam hadis Abu Syuraih disebutkan, فليكرم جاره (Hendaklah memuliakan tetangganya). Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah melalui Al-A'masy, dari Abu Shalih, فليحسن إلى جاره (Hendaklah berbuat baik kepada tetangganya).

ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه (Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya). Dalam Hadis Abu Syuraih disebutkan, (Hadihnya. جازته: قال: وما جازته يا رسول الله؟ قال: يوم و ليلة, والضيافة ثلاثة أيام, Beliau berkata, “Apakah hadiahnya wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Sehari semalam. Menjamu tamu adalah selama tiga hari”).¹⁴

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت (Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah mengatakan yang baik atau diam). Kata *liyashmut* boleh dibaca *liyashmit*. Ini termasuk '*jawami' al kalim*' (kata-kata yang singkat dan penuh makna). Karena perkataan dapat digolongkan kepada yang baik atau buruk, atau kembali kepada salah satunya. Termasuk kebaikan adalah semua perkataan yang diperlukan, baik fardhu maupun sunah. Maka diizinkan mengucapkannya dengan berbagai perbedaan jenisnya. Adapun selain itu yang termasuk keburukan atau kembali kepada keburukan. Maka ketika

¹⁴ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-'Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî...*, h. 53.

seseorang hendak terjerumus di dalamnya di diperintahkan untuk diam. Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Abu Umamah, sama seperti Hadis di bab ini. *فليقل خيرا ليغتم, أو ليسكت عن شر ليسلم* (Hendaklah mengatakan yang baik untuk mendapatkan keberuntungan atau diam dari keburukan supaya selamat). Hadis di bab ini dari kedua jalurnya mencakup tiga perkara yang mengumpulkan akhlak mulia. Baik berupa perkataan maupun perbuatan. Adapun dua perkara pertama masuk kategori perbuatan. Sedangkan bagian awal dari keduanya kembali kepada berlepas diri dari perilaku rendah. Tidak terburu-buru kembali kepada perintah menghias diri dengan perilaku terpuji.

Kesimpulannya, barang siapa memiliki iman, maka dia akan memiliki sifat kasih sayang terhadap ciptaan Allah, baik berupa perkataan tentang kebaikan dan diam dari keburukan, melakukan apa yang bermanfaat atau meninggalkan yang mudharat.¹⁵

Kosakata yang perlu dibahas dalam Hadis ini di antaranya adalah kata *yu'minu* yang berarti keimanan. Keimanan yang dimaksud di sini adalah keimanan yang sempurna yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa Allah swt dan mengantarkannya mencapai ridha-Nya. Inti dari keimanan adalah keyakinan dan kepatuhan. Kosakata kedua yang perlu diperhatikan adalah *al-yaum al-âkhir*. Maksudnya adalah hari kiamat di mana semua amal perbuatan manusia akan diberi balasan. *Falyukrim Jârahu* adalah kosa kata penting lainnya. Yang mempunyai arti hendaknya orang tersebut berusaha melakukan kebaikan-

¹⁵ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-'Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî...*, h. 53-54.

kebaikan untuk tetangganya. Dan pada waktu yang bersamaan menahan diri dari melakukan hal-hal yang merugikan, mengganggu dan menyakiti tetangganya. Kosakata keempat yang perlu disinggung juga adalah *falyukrim dhaifahu* yaitu dengan menyajikan hidangan kepada tamu dan memperlakukannya dengan baik.¹⁶

Melalui hadis Nabi Saw. ini, dapat disimpulkan bahwa Hadis tersebut mempunyai makna yang dalam dan memuat unsur nasihat dan petunjuk yang sangat berharga. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Ibnu Hajar al-‘Asqalani menilai bahwa sabda Rasul Saw. ini termasuk *jawami’ul kalim* (singkat namun padat maknanya). Kata memuliakan tamu dan memuliakan tetangga dapat dipahami bahwa Hadis tersebut melarang berkata-kata yang tidak baik terhadap mereka.

Mengucapkan perkataan yang baik, memuliakan tamu, dan menghormati tetangga merupakan akhlak yang mulia. Ketiga tindakan tersebut mempunyai dampak positif baik bagi si pelaku maupun bagi orang lain.¹⁷ Dalam mendidik, seorang pendidik juga haruslah memiliki ketiga akhlak ini yaitu sifat memuliakan, menghormati, dan berkata baik. Sehingga dengan akhlak yang dinampakkan terhadap peserta didik, maka akan memberikan dampak yang tidak kecil terhadap mereka. Sedikit banyaknya, mereka akan meniru akhlak yang dinampakkan oleh pendidik.

¹⁶ Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 68.

¹⁷ Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 67.

E. Hadis tentang Malu.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ)). فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً، فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ؟!¹⁸

Keterangan dan Analisis Hadis:

Ibnu Daqiq Al Id menyebutkan dalam *Syarh Al Umdah* bahwa makna dasar malu adalah mencegah, lalu digunakan dalam arti menahan. Namun, menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, yang benar bahwa mencegah adalah konsekuensi daripada malu. Konsekuensi sesuatu bukanlah asalnya. Oleh karena itu mencegah termasuk konsekuensi malu. Maka anjuran untuk selalu memiliki rasa malu merupakan motivasi mencegah diri dari perbuatan yang tercela.

عن قتادة (Dari Qatadah). Demikian dinukil mayoritas murid Syu'bah.

Namun Syababah menyelisihi mereka dengan mengatakan, “Dari Syu’bah, dari Khalid bin Rabah” sebagai ganti ‘Qatadah’. Riwayat Syababah ini dinukil Ibnu Mandah. Kisah serupa dari Imran bin Hushain ini terjadi pula pada Al Alla’ bin Ziyad seperti diriwayatkan Ibnu Al Mubarak di kitab Al Birr wa Ash-Shilah.¹⁹

عن أبي السَّوَّارِ (Dari Abu As-Sawwar). Namanya adalah Huraitis menurut pendapat yang shahih. Sebagian mengatakan dia adalah Hujair bin Ar-Rabi’. Adapula yang mengatakan selain itu dalam riwayat Muhammad bin Ja’far dari Syu’bah yang dikutip Imam Muslim disebutkan, “Aku mendengar Abu As-Sawwar.”

¹⁸ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 113-114.

¹⁹ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqalânî, *Fathh al-Bârî...*, h. 136.

الحياء لا يأتي إلا بخير (Malu tidak mendatangkan, kecuali kebaikan). Dalam riwayat Khalid bin Rabah dari Abu Sawwar yang dikutip Imam Ahmad—begitu pula dalam riwayat Abu Qatadah Al Adawi dari Imran yang dikutip Imam Muslim—disebutkan الحياء خير كله , (Malu adalah kebaikan seluruhnya). Ath-Thabarani mengutip dari Qurrah bin Ayyas, قيل لرسول الله: الحياء من الدين؟ فقال: بل هو الدين كله (Dikatakan kepada Rasulullah, “Apakah malu termasuk bagian dari agama?” Beliau bersabda, “Bahkan agama seluruhnya”.) ath-Thabarani mengutip pula melalui jalur dari Imran bin Hushain, الحياء من الإيمان, والإيمان في الجنة (Malu adalah sebagian dari iman dan iman itu di surga).

بشير بن كعب (Busyair bin Ka’ab). Dia adalah seorang tabi’in yang terhormat. Keterangan tentang dirinya dijelaskan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani pada pembahasan tentang doa-doa.

مكتوب في الحكمة (Tertulis dalam hikmah). Dalam riwayat Muhammad bin Ja’far disebutkan, أنه مكتوب في الحكمة (Sesungguhnya ia tertulis dalam hikmah). Sementara dalam riwayat Abu Qatadah Al Adawi yang dikutip Imam Muslim disebutkan, “Busyair bin Ka’ab berkata, إنا لنجد في بعض الكتب أو الحكمة (Sesungguhnya kami mendapatkan dalam sebagian kitab atau hikmah), yakni disertai keraguan. Makna dasar hikmah adalah menggapai kebenaran berdasarkan ilmu.

إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةٌ (Sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah ketenangan). Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan tambahan alif dan lam (السكينة). Kemudian dalam riwayat Abu Qatadah Al Adawi disebutkan, إِنَّ مِنْهُ سَكِينَةٌ وَوَقَارًا لِلَّهِ (Sesungguhnya termasuk dari malu adalah ketenangan dan kewibawaan untuk Allah). Namun, sanad riwayat ini lemah. Tambahan menjadi suatu keharusan dan karena itulah sehingga Imran marah, sebab dalam penyebutan malu sebagai ‘kewibawaan’ dan ‘ketenangan’ tidak menafikan keberadaannya sebagai kebaikan. Demikian diisyaratkan oleh Ibnu Baththal. Ada kemungkinan juga Imran marah karena perkataannya ‘termasuk’. Hal ini memberi asumsi ada malu yang tidak termasuk kewibawaan dan ketenangan, sementara Imran sendiri telah meriwayatkan dari Nabi Saw. bahwa semua malu adalah kebaikan.

Al Qurthubi berkata, “Makna perkataan Busyair adalah “Di antara malu ada yang membawa pelakunya kepada kewibawaan. Baik menghormati orang lain atau pun berwibawa pada dirinya sendiri. Dan di antaranya ada yang membawa seseorang menjadi tenang meninggalkna hal-hal yang tidak layak bagi budi pekerti luhur”. Imran tidak mengingkari makna ucapan Busyair ini. Namun, dia mengingkarinya karena diucapkan dalam kondisi seakan-akan menandingi sabda Nabi Saw. dengan perkataan selainya. Sebagian lagi mengatakan bahwa pengingkaran itu didasarkan kepada kekhawatiran akan bercampurnya sunnah dengan selainya. Ibnu Hajar mengatakan, pendapat sebelumnya cukup baik.

وتحدّثني عن صحيفتك (Engkau menceritakan kepadaku dari lembaranmu).

Dalam riwayat Abu Qatadah, فغضب عمران حتّى إحمّرتا عيناه, وقال ألا أراي أحذّثك عن رسول الله

صلّى الله عليه وسلّم وتعارض فيه (Imran marah hingga kedua matanya merah dan berkata,

‘Tidakkah engkau melihat aku menceritakan dari Rasulullah Saw., lalu engkau

menandinginya’). Dalam riwayat Ahmad disebutkan, وتعرض فيه بحديث الكتب

(Engkau menandinginya dengan perkataan dari kitab-kitab). Hal ini mendukung

kemungkinan yang telah disebutkan. Imam Muslim menyebutkan pada

muqaddimah kitab shahih-nya kisah tentang Busyair bin Ka’ab ini dengan Ibnu

Abbas. Dari kisah ini dapat diketahui bahwa busyair tidak selektif dan menerima

berita dari siapa saja yang dijumpainya.²⁰

Seorang muslim pandai menjaga diri dan pemalu. Malu adalah salah satu

akhlaknya, bahkan malu itu bagian dari iman yang merupakan pedoman muslim

dan penegak hidupnya. Rahasia keberadaan malu senagian dari iman adalah

keduanya sebagai pendorong kepada kebaikan serta pemaling dari keburukan dan

menjauhkannya. Keimanan menyuruh seorang mukmin melakukan kebaikan dan

meninggalkan kemaksiatan. Sedangkan rasa malu mencegah pelakunya dari

kurang bersyukur kepada pemberi nikmat, termasuk mengurangi hak dari orang

yang berhak. Sebagaimana orang yang pemalu mencegah dirinya dari berbuat

²⁰ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî* ..., h. 137.

keburukan atau berkata buruk, menjaga dari cela dan dosa cemoohan. Maka rasa malu itu baik dan tidaklah menimbulkan kecuali kebaikan.²¹

Seorang muslim, jika mengajak manusia untuk menjaga akhlak malu dan mengembangkannya di kalangan mereka, maka sungguh dia telah mengajak kepada kebaikan dan membimbing kepada kebajikan. Sebab rasa malu itu bagian dari iman, sedang iman itu menghimpun seluruh kebaikan, keutamaan, dan seluruh unsur kebaikan.²² Dimensi dan ragam malu dalam Islam ada empat, yaitu malu kepada Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan malu kepada makhluk Allah lainnya.²³

Malu merupakan salah satu akhlak mulia yang dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Malu apabila memandang hal-hal yang diharamkan, malu apabila perkataannya tidak mencerminkan perbuatannya, malu apabila tidak memiliki rasa kasih dan sayang terhadap makhluk lainnya, dan sebagainya. Artinya, sifat malu yang patut diteladani dari Rasul Saw. adalah malu apabila berbuat hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Rasulullah Saw. sendiri sangat menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri dengan sifat malu yang mampu mendorong seseorang selalu melakukan kebajikan dan menjauhi kemaksiatan.²⁴

²¹ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 213.

²² Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 214.

²³ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: QultumMedia, 2013), h. 133.

²⁴ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 284.

F. Bergaul Dengan Baik.

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: «فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيَأْتُرُ بِالْخَيْرِ» أَوْ قَالَ: «بِالْمَعْرُوفِ» قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ»²⁵

Keterangan dan Analisis Hadis:

Hadis Jabir dalam bab ini disebutkan dengan redaksi ini. Imam Muslim meriwayatkan pula dari Hudzaifah seperti diriwayatkan Ad-Daruquthni dan Al-Hakim melalui Abdul Hamid bin Al-Hasan Al-Hilali, dari Ibnu Al-Munkadir. Sama sepertinya disertai tambahan pada bagia akhir, وما أنفق الرجل على أهله كتب له به (Apa yang dinafkahkan seseorang kepada keluarganya maka dituliskan sebagai sedekah baginya. Apa yang dijadikan seseorang menjaga kehormatan dirinya, maka ia adalah sedekah). Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab Al Adab Al Mufrad melaui Muhammad bin Al Mukadir, dari bapaknya, sama seperti yang pertama disertai tambahan, ومن المعروف (Termasuk yang ma'ruf adalah engkau bertemu saudaramu dengan wajah yang ceria, dan engkau menuangkan dari embermu ke dalam bejana saudaramu).²⁶

Ibnu Baththal berkata, “Hadis ini menunjukkan segala kebaikan yang dilakukan seseorang, maka ditulis sebagai sedekah baginya.” Demikian pula

²⁵ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 91

²⁶ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî* ..., h. 55.

penafsiran yang disebutkan dalam Hadis Abu Musa pada bab berikutnya setelah riwayat Jabir dan diberi tambahan, صدقة إنَّ الإمساك عن الشرِّ (Sesungguhnya menahan diri dari keburukan adalah sedekah).

Ar-Raghib berkata, “kata ma’ruf” adalah nama setiap perbuatan yang diketahui kebaikannya berdasarkan syara’ dan akal sekaligus. Kata ‘ma’ruf’ digunakan pula dengan arti larangan berlebih-lebihan (boros). Ibnu Abi Jamrah berkata, “kata ma’ruf” digunakan untuk sesuatu yang diketahui berdasarkan dalil-dalil syara’ bahwa ia termasuk perbuatan baik. Baik perbuatan yang biasa dilakukan atau tidak.” Dia berkata pula, “Maksud ‘sedekah’ adalah ganjaran pahala. Apabila disertai niat, maka pelakunya pasti diberi pahala, tetapi bila tidak disertai niat, maka mengandung kemungkinan.” Dia berkata, “ Dalam pembicaraan ini terdapat isyarat bahwa sedekah tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat materi, sehingga tidak khusus orang-orang yang berkecukupan. Bahkan setiap orang bisa melakukannya dalam segala kondisi tanpa mengalami kesulitan.”

على كلِّ مسلم صدقة (Setiap muslim berkewajiban untuk bersedekah).

Maksudnya, dalam akhlak yang mulia. Hal ini bukan sesuatu yang wajib, menurut ijma’ (kesepakatan ulama). Ibnu Baththal berkata, “Asal sedekah adalah harta yang dikeluarkan seseorang dengan suka rela. Terkadang sedekah ini digunakan untuk sesuatu yang wajib, dengan maksud mengetahui kejujuran dan kebenaran pelakunya dengan mengerjakannya.” Dikatakan untuk setiap yang didermakan

seseorang dari haknya sebagai sedekah, karena dia menyedekahkannya kepada dirinya.

فإن لم يجد (Jika dia tidak mendapatkannya). Maksudnya, tidak mendapatkan apa yang disedekahkan. قال: فيعمل بيده (Beliau bersabda, “Hendaklah bekerja dengan kedua tangannya”). Ibnu Baththal berkata, “Di sini terdapat peringatan untuk bekerja dan berusaha agar seseorang mendapatkan apa yang dinafkahkan untuk dirinya, lalu dipakai bersedekah sehingga tidak meminta-minta.” Pada Hadis ini terdapat anjuran mengerjakan kebaikan selama hal itu memungkinkan. Adapun yang ingin melakukan kebaikan, lalu mengalami kesulitan hendaklah pindah kepada kebaikan yang lain.²⁷

فإن لم يفعل؟ قال: فليمسك عن الشر... إلخ (Jika dia tidak melakukan? Beliau berkata, “Hendaklah menahan diri dari keburukan...”). Ibnu Baththal berkata, “Di sini terdapat *hujjah* bagi yang menjadikan ‘meninggalkan sesuatu’ sebagai perbuatan dan usaha bagi hamba. Berbeda dengan para ahli kalam yang mengatakan ‘meninggalkan’ bukan termasuk perbuatan.” Dinukil dari Muhallab bahwa ia sama dengan hadist lain, من همّ بسية فلم يعملها كتبت له حسنة (Barang siapa ingin melakukan keburukan, lalu tidak mengerjakannya, maka dituliskan satu kebaikan baginya). “Sesungguhnya kebaikan hanya dituliskan untuk mereka yang ingin melakukan keburukan, lalu dia meninggalkannya karena Allah. Saat itulah ia kembali kepada perbuatan, dan ini termasuk perbuatan hati. Lalu makna zhahir

²⁷ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqalânî, *Fatḥ al-Bârî...*, h. 55.

Hadis dari Al Ka'bi dijadikan dalil berdasarkan perkataanya, "Tidak ada sesuatu yang mubah dalam syara'. Bahkan entah diberi pahala atau dosa. Barang siapa menyibukkan diri dengan kemaksiatan, maka ia akan diberi balasan dosa." Ibnu At-Tin berkata, "Pendapat ahlussunnah waljamaah menyelisihi hal ini. Menurut mereka, konsekuensi pendapat ini, bahwa seorang pezina bisa saja diberi pahala karena menyibukkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan maksiat lain."

Ibnu Hajar mengatakan bahwa argumentasi di atas tidak dapat dijadikan dasar, karena yang dimaksud adalah menyibukkan diri dengan selain perbuatan maksiat. Hanya saja mungkin dibantah dengan keadaan seseorang yang melakukan dosa kecil daripada dosa besar, seperti mencium atau memeluk daripada melakukan hubungan intim. Namun, hal ini bisa saja tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk membantah, sebab yang tampak bahwa dia menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak disebutkan oleh nash tentang pengharamannya.²⁸

Seorang muslim tidak hanya memandang berbuat dengan sebaik-baiknya itu sebagai akhlak utama yang menghias akhlak saja. Akan tetapi dia memandangnya sebagai bagian dari akidahnya, dan merupakan bagian besar keislamannya. Karena dienul Islam bangunannya di atas tiga pondasi, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan.²⁹

Berdasarkan penjelasan hadis ini, Rasulullah menganjurkan umatnya untuk bersedekah, bekerja agar menjadi manfaat baginya dan bersedekah melalui hasil

²⁸ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-'Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî...*, h. 55-56.

²⁹ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 216.

kerjanya, menolong orang lain yang sangat membutuhkan, dan menyeru kepada kebaikan atau yang ma'ruf. Namun apabila umatnya tidak bisa melaksanakan empat anjuran tersebut, minimal tidak berbuat jahat. Sehingga dengan perbuatan tersebut akan diganjar dengan pahala sedekah. Melalui hadis ini, Rasulullah menganjurkan umatnya agar bergaul dengan baik terhadap sesama makhluk di bumi.

Bagi seorang muslim yang memiliki akhlak islami, bergaul dengan baik atau bersikap baik terhadap orang lain sangat diperlukan dalam pergaulan. Rasulullah Saw. selalu memperlakukan dan mempergauli dengan baik para sahabat, kaum perempuan, kerabat, orang lain ataupun anak kecil.³⁰ Jadi, sudah seharusnya sebagai umatnya agar memperlakukan dan mempergauli sesama manusia dengan baik. Baik terhadap perempuan, laki-laki, anak kecil, ataupun terhadap yang lebih tua.

G. Hadis tentang Riang Gembira.

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ - يَعْنِي الْخَزَّازَ - عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَحْتَفِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ)).³¹

Keterangan dan Analisis Hadis:

³⁰ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 394.

³¹ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 445-446.

Redaksi, وَلَوْ أَنَّ تَلَقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلَّقٍ (Walau pun hanya bertemu dengan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri). Lafazh طَلَّقٍ dibaca dengan tiga bentuk bacaan: sukun huruf lam (طَلَّق), kasrah huruf lam (طَلِّق), dan tambahan huruf ya' (طَلِّيق), artinya sumringah dan ceria.³² Hadis ini menganjurkan agar berbuat baik dan kebaikan yang mudah dilakukan, meskipun sepele, bahkan wajah yang berseri sekalipun ketika bertemu dengan saudara.

Sikap riang gembira/ceria merupakan akhlak yang dianjurkan Nabi Saw. yang harus dimiliki dalam berinteraksi antar manusia. Lawan dari sikap ini adalah bermuka masam atau cemberut. Dengan bersikap gembira, niscaya akan membuat orang lain senang terhadap pelakunya. Namun sebaliknya, apabila bermuka masam maka akan membuat orang lain merasa enggan bergaul dengan pelakunya. Bila ajaran-ajaran Rasulullah Saw. dipelajari dari yang telah terangkum dalam kitab-kitab Hadis, maka akan didapati bahwa sikap ceria, gembira, bertutur kata yang baik adalah sikap-sikap yang sangat dianjurkan di saat berinteraksi dengan orang lain.³³

³² Imam an-Nawâwî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî*, juz IV, (Bandung: Syirkah Diponogoro, tth), h. 2026.

³³ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 79.

H. Hadis tentang Berkata Jujur.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ: إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَانِ: حَدَّثَنَا - جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا»³⁴

Keterangan dan Analisis Hadis:

Lafazh البرّ adalah nama benda yang mencakup semua kebaikan. Tapi menurut satu pendapat, البرّ adalah surga.³⁵ Lafazh الفجور bermakna menyimpang dari istiqamah. Menurut satu pendapat, ia bermakna tercebur dalam kemaksiatan.³⁶

Hadis di atas menunjukkan bahwa jujur merupakan suatu kebaikan, sedangkan dusta merupakan keburukan atau kejahatan. Kebaikan pangkal ketenangan dan kedamaian. Sedangkan keburukan pangkal kegelisahan, kegundahan, dan ketidaktenangan dalam hidup.³⁷

Kejujuran merupakan akhlak mulia yang harus dimiliki oleh umat Rasulullah Saw. Sebagaimana diketahui, jujur merupakan perkataan yang terucap sesuai dengan realita yang terjadi. Nabi Muhammad Saw. dikenal dengan pribadi yang jujur bahkan sebelum diperintahkan mendakwahkan ajaran Islam. Bahkan melalui kalam-Nya, Allah memerintahkan hambanya untuk bersifat

³⁴ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 438.

³⁵ Imam an-Nawâwî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî*, juz IV, h. 2012

³⁶ Imam an-Nawâwî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî*, Juz IV, h. 2013.

³⁷ Lihat Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, h. 6-7.

Shidiq/jujur.³⁸ Dengan berkata jujur, niscaya Allah memberikan balasan kepada pelakunya berkat kebenaran yang disampaikan. ³⁹

I. Hadis tentang Lemah Lembut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ ⁴⁰

Keterangan dan Analisis Hadis:

(Bab lemah lembut pada semua urusan). *Ar-Rifq* adalah sikap lemah lembut dalam perkataan maupun perbuatan, serta mengambil yang lebih mudah. Ia adalah lawan dari sikap keras dan kasar. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (Sesungguhnya Allah menyukai sikap lemah lembut dalam semua urusan). Dalam hadis Amrah dari Aisyah yang diikuti Imam Muslim disebutkan, *ويعطي على الرفق*, إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الْعِنْفِ (Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan).

Dia memberi kepada sikap lembut apa yang tidak Dia berikan kepada sikap keras). Maknanya, Dia memudahkan sesuatu yang tidak Dia mudahkan bagi lawannya. Dikatakan pula, maksudnya adalah memberinya pahala tidak seperti

³⁸ Lihat Q.S. at-Taubah/9: 119.

³⁹ Lihat Q.S. al-Ahzâb/33: 24.

⁴⁰ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Jilid IV, h. 92.

yang diberikan kepada selainnya. Namun, pendapat pertama lebih tepat. Dia meriwayatkan pula dalam Hadis Syuraih bin Hâni', *إِنَّ الرفق لا يكون في شيء إلا زانه, ولا ينزع من شيء إلا شانه* (Tidaklah kelembutan itu ada ada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu melainkan akan memperburuknya). Dalam Hadis Abu Darda disebutkan, *من أعطي حظّه من الرفق فقد من أعطي حظّه من الخير* (Barang siapa diberi bagian dari kelembutan, maka sungguh dia telah diberi bagian dari kebaikan). Hadis ini diriwayatkan At-Tirmidzi dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah. Pada hadist Jarir yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, *من يحرم الرفق يحرم الخير كلّه* (Barang siapa tidak diberi kelembutan, maka dia tidak dierikan seluruh kebaikan). Adapun Shalih dalam sanad Hadis ini adalah Ibnu Kaisan.

لا ترموه (Jangan kalian mengusiknya [memutusnya]). Kata *tuzrimuuhu* berasal dari kata *izrâm*, artinya jangan memutuskan kencingnya, '*zaram al-baul*', artinya kencingnya terputus. Boleh dikatakan, '*azramtuhu*', artinya aku memutuskan kencingnya. Demikian pula yang halnya dengan air mata.⁴¹

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bersikap lemah lembut karena termasuk akhlak mulia. Kebalikan dari sikap ini adalah pemaarah yang muncul dari dorongan nafsu amarah yang memuncak yang disebabkan oleh suatu hal tertentu. Menurut Abdul Mun'im al-Hasyimi, sifat lemah lembut berhubungan erat dengan

⁴¹ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-'Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî* ..., h. 57.

sifat sabar bahkan mempunyai kesamaan. Namun, ada terdapat sisi-sisi perbedaan antara keduanya. Menurutnya, lemah lembut merupakan kebalikan sifat pemarah. Sifat yang muncul karena jiwa memberontak yang diakibatkan oleh ketidakmampuan menahan amarah. Namun disertai dengan sikap menantang. Sedangkan sabar adalah kebalikan sifat menegelah yang merupakan sikap tidak berdaya menghadapi kondisi yang menimpa. Namun tidak disertai dengan sikap menantang.⁴²

Karena memiliki sifat lemah lembut inilah, Nabi Saw. banyak disukai banyak orang. Dan berkat sifat lemah lembutnya inilah, orang-orang tidak menjauhkan diri darinya.⁴³ Jadi, apabila seorang muslim tidak ingin dijauhi oleh muslim lainnya, maka hendaklah meneladani salah satu akhlak Rasul ini.

J. Hadis tentang Kasih Sayang.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ))⁴⁴

Keterangan dan Analisis Hadis:

Hadis Jarir yang diriwayatkan melalui Umar bin Hafsh, dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Zaid bin Wahab. Umar bin Hafsh adalah Ibnu Ghiyats. Para perawi sanad Hadis ini, semuanya berasal dari Kufah.

⁴² Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 247.

⁴³ Lihat Q.S. Ali Imran/3: 159.

⁴⁴ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 90.

من لا يرحم لا يرحم (Orang yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi).

Redaksi Hadis ini telah disebutkan di sela-sela Hadis Abu Hurairah pada bab “Menyayangi Anak.” Dalam Hadis Jarir yang dikutip Imam Muslim disebutkan, من لا يرحم الناس لا يرحمه الله (Barang siapa tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak menyayanginya). Riwayat ini dinukil Ath-Thabarani dengan redaksi, من لا يرحم من في الأرض لا يرحمه من في السماء (barang siapa tidak menyayangi siapa yang ada di bumi, maka yang di langit tidak menyayanginya). Dia mengutip dari Hadis Ibnu Mas’ud, yang dinisbatkan kepada Nabi Saw., إرحم من في الأرض يرحمك من في السماء (Sayangilah siapa yang di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu). Para periwayatnya *tsiqah* (terpercaya). Ia juga terdapat dalam Hadis Abdullah bin Umar. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim meriwayatkan dengan redaksi, إرحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء (Sayangilah yang di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu).

Hadis Al-Asy’atsy bin Qais yang dikutip Ath-Thabarani dalam kitab Al Mu’jam Al Ausath, من لا يرحم المسلمين لم يرحمه الله (Barang siapa tidak menyayangi kaum muslimin, maka Allah tidak menyayanginya). Ibnu Baththal berkata, “Di sini terdapat anjuran untuk menyayangi semua ciptaan. Dalam hal ini termasuk orang mukmin, orang kafir, hewan ternak yang dimiliki maupun yang tidak

dimiliki. Termasuk dalam hal ini adalah memperhatikan waktu memberi makan dan minum, mengurangi bebannya, dan tidak berlebihan dalam memukulnya.”

Berkata Ibnu Abi Jamrah, “Ada kemungkinan maksudnya adalah, siapa yang tidak menyayangi yang lain dengan kebaikan, maka tidak ada pahala baginya, seperti firman Allah dalam surah Ar-Rahmân ayat 60, *هل جزاء الإحسان إلا الإحسان* (Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan [pula]). Namun, mungkin juga orang yang tidak memiliki kasih sayang iman di dunia, maka dia tidak akan mendapatkan kasih sayang di akhirat. Atau orang yang tidak menyayangi dirinya dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka Allah tidak menyayanginya, karena dia tidak memiliki perjanjian di sisi-Nya. Dengan demikian, kasih sayang yang pertama bermakna amalan, dan yang kedua bermakna ganjaran. Maksudnya, tidak akan dbalas dengan pahala, kecuali orang yang mengerjakan amal shalih. Mungkin juga yang pertama sedekah dan yang kedua sebagai cobaan. Maksudnya, tidak akan selamat dari cobaan kecuali orang bersedekah. Atau siapa yang tidak memberikan kasih sayang yang tulus tanpa disertai hal-hal yang menyakitkan, maka tidak dianggap telah memberikan kasih sayang. Atau Allah tidak akan melihat dengan rahmat (kasih sayang), kecuali mereka yang ada rasa kasih sayang di dalam hatinya, meskipun orang ini melakukan amal shalih.” Dia juga berkata, “Seseorang hendaknya melakukan introspeksi diri dalam semua ini. Jika dia lalai, hendaklah segera berlindung kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.”⁴⁵

⁴⁵ Al-hâfîzh Syihâbuddîn Abi al-Fadhli al-‘Asqalânî, *Fatḥh al-Bârî...*, h. 47.

Seorang muslim adalah umat penyayang, salah satu akhlaknya adalah kasih sayang, sebab sumber kasih sayang adalah kejernihan jiwa dan kesucian rohani. Seorang muslim yang melakukan kebaikan dan beramal shaleh, menjauhi kejahatan, menghindari kerusakan, maka dia selalu berada di dalam kesucian jiwa dan kesehatan rohani. Siapapun yang keadaannya tetap demikian, maka rahmat dan kasih sayang tidak akan terlepas dari hatinya.⁴⁶

Kasih sayang, meski pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan. Namun sesungguhnya kasih sayang itu bukan murni hanya empati jiwa saja tanpa membuahkan bekas di luar jiwa. Bahkan kasih sayang itu memiliki pengaruh yang kuat di luar jiwa dan hakikat perwujudan bentuk kasih sayang di dalam jiwa itu tampak di alam nyata.⁴⁷

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki sifat kasih sayang. Baik kasih sayang terhadap sesama manusia, binatang maupun tumbuhan. Sebab, apabila sifat kasih sayang telah hilang dalam diri manusia niscaya tidak akan merasakan kasih sayang orang terhadapnya. Karena, dengan menyayangi apa yang ada di bumi, niscaya segala yang ada di langit akan menyayanginya. Dengan memiliki sifat ini maka secara otomatis manusia menjadikan dirinya sebagai rahmat bagi sekalian alam.

⁴⁶ Abu Bakar Jabir al-Jaza'ri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 210.

⁴⁷ Abu Bakar Jabir al-Jaza'ri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 211.

K. Hadis tentang Tawadhu/Rendah Hati.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَتُيَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ—وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ—عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَصَصَتْ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ)).⁴⁸

Keterangan dan Analisis Hadis:

Sabda Rasulullah Saw., مَانَقَصَتْ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ (Sedekah itu tidak akan mengurangi harta). Para ulama menuturkan dua bentuk penafsiran terkait dengan Hadis ini:

Pertama, harta tersebut akan diberikan keberkahan sedangkan kemudharatan akan dihindarkan dari orang yang bersedekah. Dengan demikian, pengurangan yang sepintas terlihat ada karena sedekah, dapat ditutupi dengan adanya keberkahan yang tak kasat mata itu. Ini merupakan hal yang kasat mata dan umum terjadi. Kedua, kalau pun sedekah itu memang mengurangi harta, sesungguhnya pahala yang diraih dari pemberian sedekah itu akan menutupi pengurangan tersebut, bahkan mendatangkan keuntungan berkali-kali lipat.⁴⁹

Sabda Rasulullah Saw., وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا (Tidaklah Allah menambahkan seorang hamba yang sudah memberi maaf melainkan kemuliaan) terkait dengan sabda Rasulullah Saw. ini pun ada dua penafsiran:

Pertama, sesuai dengan makna tekstual Hadis tersebut, dan bahwa orang yang dikenal suka memberi maaf dan toleran itu akan menjadi seseorang yang

⁴⁸ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 433.

⁴⁹ Imam an-Nawâwî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî*, juz IV, h. 2001.

agung dan disegani di dalam hati, sehingga kemuliaan dan penghormatan terhadapnya pun semakin bertambah. Kedua, yang dimaksud adalah pahala yang akan diperolehnya di akhirat dan kemuliaan yang akan diraihnya di sana.⁵⁰

Sabda Rasulullah Saw., *وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ* (Tidaklah seseorang bersikap tawadhu karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat [derajat]nya) terkait dengan sabda Rasulullah Saw. ini pun ada dua penafsiran:

Pertama, Allah akan mengangkat derajatnya di dunia, mempertahankan kedudukannya di hati semua orang karena ketawadhuannya, mengangkat derajatnya di mata semua manusia, serta membuat statusnya menjadi terhormat. Kedua, yang dimaksud adalah pahala yang akan diraihnya di akhirat dan pengangkatan derajatnya di sana karena ketawadhuannya di dunia.

Para ulama mengatakan bahwa beberapa penafsiran mengenai beberapa sabda Rasulullah Saw. tersebut merupakan hal yang umum terjadi dan telah diketahui secara luas. Bahkan kedua bentuk penafsiran tersebut, kadang bisa terjadi secara bersamaan di dunia dan di akhirat.⁵¹

Seorang muslim bertawadhu' dengan tidak merendahkan maupun menghinakan diri. Tawadhu' adalah akhlaknya yang luhur dan sifatnya yang tinggi. Sementara, kesombongan bukan termasuk akhlaknya dan tidak patut bersanding dengannya. Sebab, seorang muslim bertawadhu adalah untuk dimuliakan dan tidak mau sombong agar tidak dicampakkan. Sebab sunnah Allah

⁵⁰ Imam an-Nawâwî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî*, juz IV, h. 2001.

⁵¹ Imam an-Nawâwî, *Shahîh Muslim Bi Syarh an-Nawâwî*, juz IV, h. 2001.

berlaku mengangkat derajat orang-orang yang tawadhu dan merendahkan orang-orang yang sombong.⁵²

Ciri-ciri orang yang bertawadhu:⁵³

- a. Jika seseorang selalu ingin menonjol, maju ke muka di antara sesamanya, berarti dia orang sombong, namun jika mundur (menarik diri) dari mereka, maka dia bertawadhu.
- b. Jika seseorang berdiri dari tempat duduknya karena kehadiran seorang alim yang mulia dan mempersilakannya duduk di tempatnya, jika ulama itu akan berdiri dia mempersiapkan sandalnya dan keluar mengikutinya di belakangnya sampai ke pinturumah mengantarkannya, maka orang itu bertawadhu.
- c. Jika berdiri menyambut kedatangan orang-orang sebaya dengan muka berseri-seri dan gembira, lemah lembut di dalam bertanya, memenuhi undangannya, membantu kebutuhannya, dan tidak menganggap dirinya lebih baik dari mereka, maka itulah orang yang bertawadhu.
- d. Jika seseorang mengunjungi orang lain yang kedudukannya lebih rendah atau setara, membawakan barang-barangnya, atau berjalan bersamanya memenuhi kebutuhan, maka dia termasuk orang yang bertawadhu.
- e. Jika seseorang duduk-duduk bersama fakir miskin, orang-orang sakit dan para penyandang cacat, atau memenuhi undangan mereka atau berjalan bersama mereka di jalanan mereka, maka ia termasuk orang yang tawadhu.
- f. Jika makan dan minum tanpa berlebihan, berpakaian tanpa sombong, maka dia juga orang yang tawadhu.

⁵² Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 227.

⁵³ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, 229.

Tawadhu merupakan bagian dari akhlak mulia, sedangkan kebalikannya adalah bersifat sombong yang merupakan akhlak tercela. Tawadhu berarti mempunyai sikap rendah hati tanpa merendahkan orang lain. Namun, tidak pula memberi peluang untuk orang lain melecehkan kemuliaannya. Sedangkan kesombongan adalah selalu merasa lebih unggul dan lebih mulia daripada orang lain. Dengan sikap tawadhu yang dimiliki seorang muslim, niscaya akan muncul akhlak-akhlak mulia lainnya yang terdapat pada dirinya.⁵⁴ Seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia ini niscaya Allah akan mengangkat derajatnya di dunia, di mata manusia, dan menjadikan statusnya terhormat.

⁵⁴ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 12.